

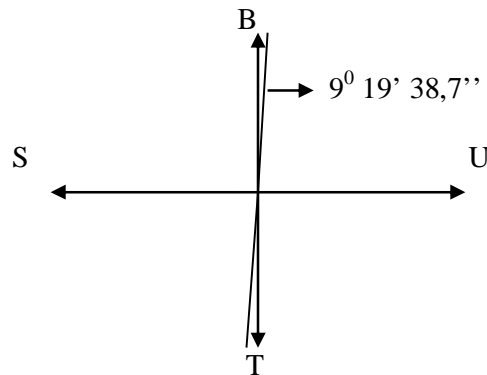
BAB IV
ANALISIS TERHADAP
ARAH KIBLAT MASJID AGUNG BANTEN

A. Analisis terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten

Dalam sejarah Masjid Agung Banten, baik mengenai kapan berdirinya, tokoh utama pendiri masjid, pembangunan/pemugaran masjid dari masa ke masa, maupun seluk beluk bangunan Masjid Agung Banten *tercover* jelas dalam catatan sejarah yang ada dan masih dapat ditemukan sampai sekarang. Namun tidak demikian halnya dengan sejarah penentuan arah kiblatnya, karena tidak ada catatan sejarah yang secara khusus, jelas dan tegas dalam memberikan penjelasan tentang metode penentuan arah kiblat Masjid Agung Banten.

Pada kenyataannya, arah kiblat Masjid Agung Banten saat ini yaitu $80^{\circ} 40' 21,3''$ dari titik utara ke barat, $9^{\circ} 19' 38,7''$ dari titik barat ke utara, dan azimuth kiblatnya $279^{\circ} 19' 38,7''$ UTSB.¹ Bangunan Masjid Agung Banten sendiri menghadap ke timur. Dan shaf masjidnya sejajar dengan bangunan masjidnya.

¹ Hasil tersebut didapat dari pengurangan azimuth kiblat Masjid Agung Banten yang seharusnya dikurangi kemelencengan. $295^{\circ} 16' 22,13'' - 15^{\circ} 56' 43,43'' = 279^{\circ} 19' 38,7''$ UTSB, $279^{\circ} 19' 38,7'' - 270^{\circ} = 9^{\circ} 19' 38,7''$ B-U, $90^{\circ} - 9^{\circ} 19' 38,7'' = 80^{\circ} 40' 21,3''$ U-B.



Gambar 13
Arah kiblat Masjid Agung Banten saat ini

Setelah penulis melakukan pengecekan arah kiblat dengan menggunakan *software google earth*,² ternyata posisi arah kiblat Masjid Agung Banten yang ada saat ini tidak tepat mengarah ke Ka'bah di Masjidil Haram tetapi mengarah ke Somalia. Hal ini sekaligus mematahkan pernyataan Sofwan Jannah³ yang menyatakan bahwa arah kiblat Masjid Agung Banten mengarah ke Afrika Selatan.

“Masjid Agung Banten arah kiblatnya mengarah ke Afrika Selatan, tepatnya menjauhi ka'bah sebanyak 1.750,56 Km. Hal ini karena jarak antara Masjid Agung Banten ke Ka'bah adalah 7.844,81 Km. Akibatnya jika terjadi penyimpangan satu derajat saja akan mencapai 136,93 Km, menjauhi ka'bah.”⁴

Berikut visualisasi posisi arah kiblat Masjid Agung Banten menurut Sofwan Jannah :

² *Google Earth* merupakan sebuah program globe virtual yang sebenarnya disebut *Earth Viewer* dan dibuat oleh Keyhole, Inc.. Program ini memetakan bumi dari superimposisi gambar yang dikumpulkan dari pemetaan satelit, fotografi udara dan globe GIS 3D. Lihat, http://id.wikipedia.org/wiki/Google_Earth, diakses tanggal 28 Juni 2012.

³ Menjabat sebagai sekretaris Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Falak (LP2IF) Rukyatul Hilal Indonesia (*Indonesian Crescent Observation*), juga sebagai dosen di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Lihat, <http://sofwan-hisabiyah.blogspot.com/2009/09/ferifikasi-arah-kiblat-masjid-di-banten.html>, diakses tanggal 25 Oktober 2011.

⁴ *Ibid.*



Gambar 14⁵
Menunjukkan bahwa garis bagian atas ke arah Ka'bah (Masjidil Haram),
sedangkan garis bagian bawahnya ke arah Afrika Selatan.

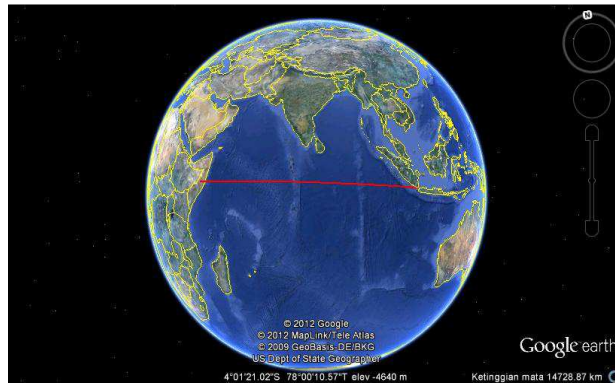


Gambar 15⁶
Menunjukkan bahwa garis putih (atas) menunjukkan ke arah Kiblat,
sedangkan garis kuning (bawah) ke arah Afrika Selatan.

Dari gambar diatas memang benar menunjukkan posisi arah kiblat Masjid Agung Banten yang ada saat ini dan yang seharusnya. Akan tetapi, setelah penulis melakukan pengecekan melalui peta ternyata garis bagian bawah dari gambar tersebut mengarah ke Somalia, bukan mengarah ke Afrika Selatan. Perhatikan visualisasi posisi arah kiblat Masjid Agung Banten yang ada saat ini berikut :

⁵ *Ibid.*

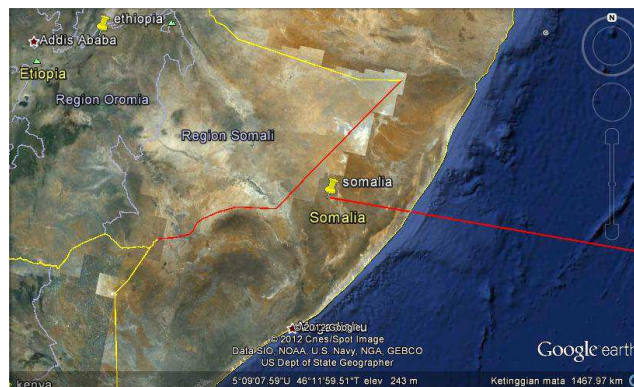
⁶ *Ibid.*

Gambar 16⁷

Posisi arah kiblat Masjid Agung yang ada saat ini mengarah ke Somalia

Gambar 17⁸

Posisi arah kiblat Masjid Agung Banten yang ada saat ini

Gambar 18⁹

Arah kiblat Masjid Agung Banten mengarah ke Somalia

⁷ Gambar diakses dari *software google earth* pada 28 Juni 2012.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

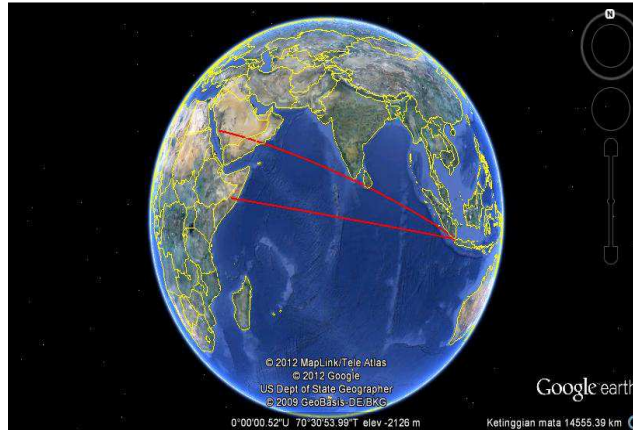
Setelah dilakukan pengecekan dan pengukuran oleh penulis, dapat diketahui ternyata arah kiblat Masjid Agung Banten saat ini tidak akurat. Terbukti dengan pengecekan menggunakan *software google earth* dan juga dengan penelitian yang dilakukan penulis selama 2 hari berturut-turut, dengan menggunakan 2 metode pengukuran arah kiblat yaitu pengukuran arah kiblat dengan memanfaatkan bayang-bayang matahari (*rashdul kiblat*), dan pengukuran arah kiblat dengan theodolite.¹⁰ Perhatikan visualisasi posisi arah kiblat Masjid Agung Banten yang ada saat ini dan yang seharusnya dengan *software google earth* berikut :



Gambar 17¹¹
Garis bagian atas mengarah ke Ka'bah,
sedangkan garis bagian bawah mengarah ke Somalia

¹⁰ Theodolite adalah sebuah alat yang dipergunakan untuk menentukan tinggi dan azimuth suatu benda langit. Alat ini mempunyai dua sumbu, yaitu sumbu vertikal dan sumbu horizontal untuk melihat skala azimuthnya. Sehingga teropong yang digunakan untuk mengincar benda langit dapat bergerak ke semua arah. Jenis theodolite ini ada yang khusus dipakai untuk menentukan tinggi benda langit yang sedang berkulminasi. Artinya ukuran azimuthnya sudah ditetapkan permanen, yaitu 00 dan 1800. Teropongnya diletakkan vertikal dan hanya bebas bergerak ke arah utara dan selatan. Selain untuk menentukan posisi benda langit, alat ini juga dapat dipergunakan untuk mengukur tanah dan mengukur ketinggiannya secara tepat. Lihat, Badan Hisab Rukyat Dep. Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta : Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, h. 134.

¹¹ Gambar diakses dengan *software google earth* pada 28 Juni 2012.



Gambar 18¹²
 Garis bagian atas mengarah ke Ka'bah,
 Sedangkan garis bagian bawah mengarah ke Somalia

Gambar diatas diambil dengan mengakses *software google earth* di internet. Dengan *software* yang bebas diakses tersebut kini posisi bangunan sebuah masjid dapat terlihat apakah sudah mengarah ke kiblat secara tepat atau belum. Dari gambar di atas terlihat bahwa arah kiblat Masjid Agung Banten ini tidak tepat mengarah ke Ka'bah di Masjidil Haram, tetapi mengarah ke Somalia. Untuk dapat mengarah ke Ka'bah di Masjidil Haram kurang ke utara sekian derajat. Tidak cukup hanya dengan mengakses *google earth*, penulis pun langsung turun ke lapangan untuk melakukan pengukuran arah kiblat Masjid Agung Banten.

Pengukuran hari pertama yang penulis lakukan yaitu pada tanggal 10 Mei 2012. Pada hari pertama penelitian, penulis menggunakan metode pengukuran arah kiblat dengan memanfaatkan bayang-bayang matahari (*rashdul kiblat*).

¹² *Ibid.*

Setelah dilakukan perhitungan oleh penulis, yakni perhitungan *rashdul kiblat* untuk tanggal 10 Mei 2012 diperoleh data bahwa *rashdul kiblat* pada tanggal 10 Mei 2012 untuk Masjid Agung Banten adalah pukul 15:26 WIB.¹³ Kemudian pada jam tersebut penulis mendirikan benda yang berdiri tegak lurus, sehingga pada jam tersebut benda yang berdiri tegak lurus itu dapat menghasilkan bayangan. Oleh karena pengukuran dilakukan pada sore hari, maka arah kiblatnya adalah kebalikan dari bayangan tersebut.¹⁴ Dalam praktiknya, penulis mengambil lokasi penelitian di serambi belakang masjid yang letaknya sejajar dengan shaf yang berada di dalam masjid.

Adapun data-data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a) Deklinasi Matahari¹⁵ : $15^{\circ} 45' 39,47''$
- b) Perata Waktu¹⁶ : $00^j 03^m 36^d$
- c) Sudut Waktu¹⁷ : $53^{\circ} 33' 14,02''$
- d) Azimuth Matahari¹⁸ : $64^{\circ} 39' 21,23''$

¹³ Perhitungan selengkapnya lihat dalam lampiran.

¹⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang : Program PPs IAIN Walisongo Semarang, cet. Ke-1, 2011, h. 203.

¹⁵ Busur pada lingkaran waktu yang diukur mulai dari titik perpotongan antara lingkaran waktu dengan lingkaran equator ke arah utara atau ke arah selatan sampai ke titik pusat benda langit. Deklinasi sebelah utara equator dinyatakan positif (+), sedang deklinasi sebelah selatan equator dinyatakan negatif (-). Harga deklinasi terbesar yang dicapai oleh matahari adalah hampir mendekati $23^{\circ} 30'$ atau tepatnya $23^{\circ} 26' 30''$. Dari tanggal 21 Maret-23 September deklinasi matahari positif (sebelah utara equator), sedang dari tanggal 23 September-21 Maret deklinasi negatif (sebelah selatan equator).

¹⁶ Selisih waktu antara waktu matahari hakiki dengan waktu matahari rata-rata.

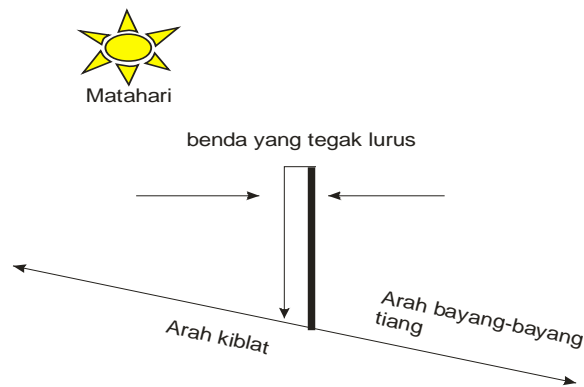
¹⁷ Sudut pada titik kutub langit yang dibentuk oleh perpotongan antara lingkaran meridian dengan lingkaran waktu yang melalui suatu objek tertentu di bola langit. Sudut waktu dinamakan positif jika benda langit bersangkutan berada di belahan langit sebelah barat dan dinamakan negatif jika benda langit bersangkutan berada di belahan langit sebelah timur.

¹⁸ Jarak sudut pada lingkaran horizon diukur mulai dari titik utara ke arah timur atau searah jarum jam sampai ke perpotongan antara lingkaran horizon dengan lingkaran vertikal yang

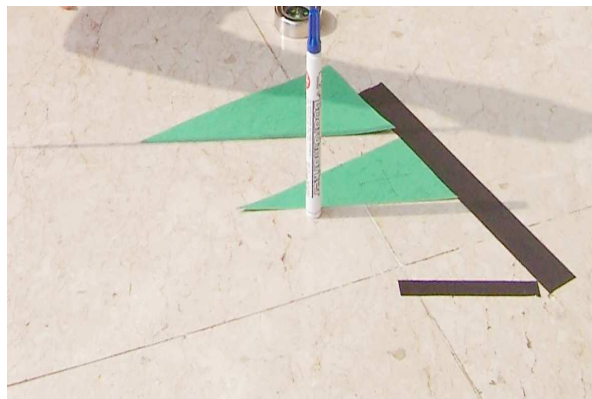
e) Rashdul Kiblat : $15^{\text{j}} 26^{\text{m}} 42,89^{\text{d}}$

Dengan suatu perhitungan dapat diketahui bahwa azimuth kiblat untuk Masjid Agung ini adalah sebesar $25^{\circ} 16' 22,13''$ dari titik barat ke utara atau $64^{\circ} 43' 37,87''$ dari titik utara ke barat atau $295^{\circ} 16' 22,13''$ UTSB.¹⁹

Perhatikan gambar berikut:



Gambar 19
Bayang-bayang Matahari pada saat Rashdul Kiblat



Gambar 20
Rashdul Kiblat 10 Mei 2012 jam 15.26 WIB

Dari hasil penelitian hari pertama dengan menggunakan rashdul

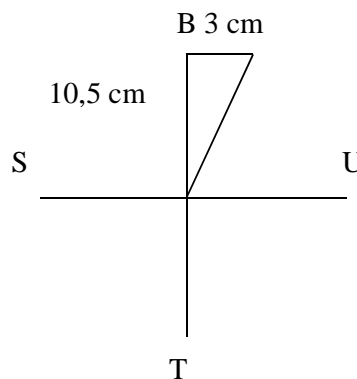
melalui benda langit tersebut. Jika azimuth diukur berlawanan dengan arah perputaran jarum jam biasanya dinyatakan negatif (-).

¹⁹ Perhitungan selengkapnya lihat dalam lampiran.

kiblat, dapat diketahui bahwa Masjid Agung ini mengalami kemelencengan arah kiblat sebesar $15^{\circ} 56' 43,43''$ kurang ke utara. Hasil tersebut diperoleh dari rumus berikut:

$$\begin{aligned}\text{Tan arah kiblat} &= \frac{b}{a} \\ &= \frac{3 \text{ cm}}{10,5 \text{ cm}} = 15^{\circ} 56' 43,43''\end{aligned}$$

Perhatikan gambar berikut:



Gambar 21
Menghitung selisih arah kiblat
awal dengan arah kiblat baru

Penelitian hari kedua, yaitu pada tanggal 11 Mei 2012 dengan menggunakan theodolite²⁰ dan GPS dengan waktu pembedikan pada pukul 09:42 WIB dengan data Bujur Ka'bah (λ^k) $39^{\circ} 49' 34,33''$ BT, Lintang Ka'bah (ϕ^k) $21^{\circ} 25' 21,04''$ LU,²¹ Bujur Masjid Agung Banten (λ^x) $106^{\circ} 9' 14,2''$ BT, Lintang Masjid Agung Banten (ϕ^x) $-6^{\circ} 2' 8,9''$ LS. Maka diperoleh data sebagai berikut:

²⁰ Sejauh ini theodolite dianggap sebagai alat yang paling akurat diantara metode-metode yang sudah ada dalam menentukan arah kiblat. Dengan berpedoman pada posisi dan pergerakan benda-benda langit dan bantuan satelit-satelit GPS, theodolite mampu menunjukkan suatu posisi hingga satuan detik busur $1/3600$.

²¹ Data Bujur dan Lintang Ka'bah versi Slamet Hambali. Lihat, Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang : PPs. IAIN Walisongo, cet. ke-1, 2011, h. 182.

- a) Deklinasi Matahari : $17^0 57' 23,06''$
- b) Perata Waktu : $00^j 03^m 38^d$
- c) Sudut Waktu : $32^0 26' 15,8''$
- d) Azimuth Matahari : $52^0 32' 13,64''$
- e) Rashdul Kiblat : $15^j 29^m 06.41^d$

Dari hasil penelitian hari kedua menggunakan theodolite, dapat diketahui juga bahwa Masjid Agung Banten ini mengalami kemelencengan arah kiblat sebesar $15^0 56' 43,43''$ kurang ke utara.

Sejauh ini theodolite dianggap sebagai alat yang paling akurat diantara metode-metode yang sudah ada dalam menentukan arah kiblat. Dengan berpedoman pada posisi dan pergerakan benda-benda langit dan bantuan satelit-satelit GPS, theodolite dapat menunjukkan suatu posisi hingga satuan detik busur ($1/3600$). Alat ini dilengkapi dengan teropong yang mempunyai pembesaran lensa yang bervariasi. Oleh karena itu, penentuan arah kiblat dengan menggunakan alat ini akan menghasilkan data yang paling akurat. Bahkan alat tersebut juga menggunakan teknologi digital sehingga pembacaan skala lebih mudah. Ketelitiannya pun sudah mencapai skala detik.²²

Penggunaan theodolite tidak lepas dari adanya GPS dan waterpass. GPS (Global Positioning System) digunakan untuk menampilkan data lintang, bujur dan waktu secara akurat, karena GPS menggunakan bantuan satelit. Dalam penggunaan GPS, posisi pengamat (bujur, lintang,

²² Ahmad Izzudin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Yogyakarta : Logung Pustaka, 2010, h. 59.

ketinggian) dapat ditentukan dengan akurasi sangat tinggi. Sedangkan waterpass digunakan untuk mempermudah memposisikan theodolite agar datar, rata dan tegak lurus terhadap titik pusat bumi.²³ Perhatikan gambar berikut:



Gambar 22
Posisi theodolite saat menunjukan arah kiblat



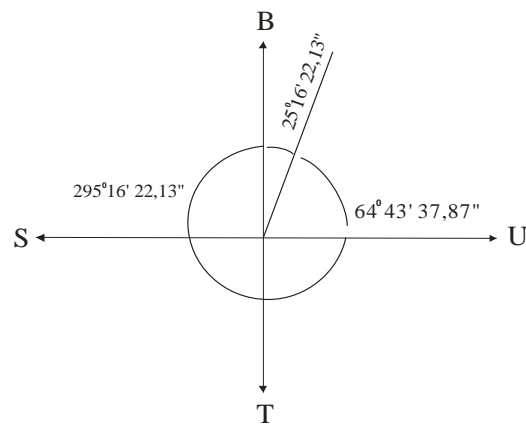
Gambar 23
Hasil pengecekan arah kiblat
Masjid Agung Banten (tampak depan)

²³ *Ibid.* h. 60.

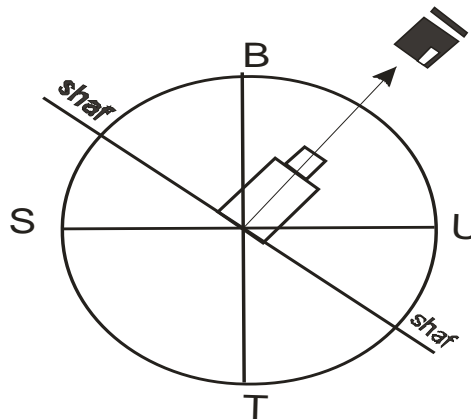


Gambar 24
Hasil pengecekan arah kiblat
Masjid Agung Banten (tampak atas)

Dari gambar di atas penulis dapat mengetahui bahwa arah kiblat masjid agung banten yang seharusnya adalah sebesar $25^{\circ} 16' 22,13''$ dari titik barat ke utara atau $64^{\circ} 43' 37,87''$ dari titik utara ke barat atau $295^{\circ} 16' 22,13''$ UTSB. Dan dari hasil tersebut maka arah kiblat Masjid Agung Banten mengalami kemelencengan arah kiblat sebesar $15^{\circ} 56' 43,43''$.



Gambar 25
Arah kiblat Masjid Agung Banten seharusnya



Gambar 26
Shaf salat yang seharusnya

Dan ternyata, penelitian yang dilakukan oleh penulis pada hari pertama (10 Mei 2012) dan hari kedua (11 Mei 2012) menghasilkan arah kiblat dan selisih yang sama yaitu sebesar $15^{\circ} 56' 43,43''$. Sehingga arah kiblat Masjid Agung Banten ini dapat dikatakan tidak akurat.

Di dalam kitab-kitab *fiqh* disebutkan bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat. Oleh karena itu keakuratan arah kiblat menjadi hal yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَاحِيَةِ وَسَاقَا الْحَدِيثِ بِمِثْلِ هَذِهِ الْقِصَّةِ وَزَادَ فِيهِ « إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ »²⁴.

²⁴ Abu Husen Muslim Bin Al Hajjaj Al Qusyairi An Naisabury, *Shahih Muslim*, Beirut : Daar al Kitab al Ilmiyah, Juz 1, t.t, h. 298.

Artinya: “Abu Bakar Bin Abi Syaibah telah berkata kepada kami bahwa telah berkata Abu Usamah dan Abdullah Bin Numair bahwa Ibnu Numair berkata ayahku telah berkata, mereka berdua berkata bahwa telah bercerita kepada kami Ubaidullah dari Said Bin Abi Sa’id dari Abi Hurairah bahwa sesungguhnya ada seorang laki-laki yang masuk ke masjid kemudian salat dan Rasul SAW (dalam suatu peristiwa yang memuat hadits yang serupa dengan kejadian ini, menambahkan di dalamnya) “Bila kamu hendak salat maka sempurnakanlah wudhu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah.”(HR. Muslim)

Oleh karena itu, mengetahui secara pasti tentang hukum menghadap kiblat dan cara menentukan arah tersebut menjadi sangat penting untuk diketahui secara tepat agar ibadah salat yang dilakukan dapat secara meyakinkan telah menghadap kiblat. Ini berarti bahwa kewajiban menghadap kiblat itu berlaku untuk semua umat Islam di manapun mereka berada. Arah kiblat itu berkaitan dengan jarak terdekat dengan Mekah dan sebagai konsekwensinya arah kiblat antara satu tempat dengan tempat lainnya tidaklah sama.

B. Analisis terhadap Faktor-faktor Penyebab Kemelencengan Arah Kiblat Masjid Agung Banten

Menurut penulis, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya selisih antara arah kiblat Masjid Agung Banten yang ada saat ini dengan arah kiblat Masjid Agung Banten seharusnya. *Faktor pertama*, Sultan menentukan arah kiblat dengan patokan arah barat, karena arah kiblat Masjid Agung Banten saat ini lebih mengarah ke barat. Dan karena pemahaman arah kiblat di masyarakat yaitu menghadap ke barat. Tetapi, karena mungkin adanya kesalahan dalam pembangunan masjid sehingga

masjid ini tidak persis menghadap ke barat tetapi $9^{\circ} 19' 38,7''$ ke arah utara. *Faktor kedua*, Sultan menentukan arah kiblat Masjid Agung Banten sudah sesuai dengan kondisi geografis Indonesia yang tidak berada di timur Mekah secara persis namun sedikit mengarah ke selatan (tenggara), sehingga Sultan menentukan arah kiblat Masjid Agung Banten menghadap ke barat serong ke utara (barat laut), meskipun pada kenyataannya masih kurang $15^{\circ} 56' 43,43''$ ke arah utara untuk sampai pada arah kiblat yang seharusnya.

Selain itu, menurut penulis ada beberapa faktor lain yang menyebabkan adanya kemelencengan arah kiblat Masjid Agung Banten, diantaranya yaitu :

1. Penentuan arah kiblat Masjid Agung Banten ditentukan oleh Sultan Maulana Hasanuddin dimana ia merupakan seorang figur yang ditokohkan di masyarakat, padahal belum tentu Sultan mampu melakukan penentuan arah kiblat secara benar dan akurat, sehingga boleh jadi Sultan menetapkannya dengan mengira-ngira saja yang mungkin melenceng dari arah seharusnya. Kehadiran seseorang dalam sebuah lingkungan komunitas tertentu karena pengaruhnya yang luar biasa, bisa menjadi sebuah mitos tersendiri. Boleh jadi, Sultan menentuka arah kiblat hanya menggunakan mata hatinya sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam perspektif sains hasilnya tidak begitu tepat.

2. Sebelum pembangunan Masjid Agung Banten, arah kiblat Masjid Agung Banten telah ditentukan secara benar. Tetapi dalam proses pembangunannya terjadi pergeseran-pergeseran oleh tukang yang mengerjakannya.
3. Masjid Agung Banten dibangun lebih mempertimbangkan pada nilai artistik dan keindahan, sehingga perhitungan dan pengukuran arah kiblatnya tidak diperhitungkan. Misalnya letak Masjid Agung Banten yang bangunannya disejajarkan dengan jalan atau karena disejajarkan dengan alun-alun yang berada di depannya.
4. Adanya perkembangan terkini dari Teknologi Infomasi (TI) sehingga membuat posisi Ka'bah begitu juga dengan masjid yang ingin mengetahui arah kiblatnya dapat diketahui secara pasti. Perkembangan ini membuat cara-cara penentuan arah kiblat melalui benda alam serta melalui gejala alam dirasa kurang tepat saat ini.
5. Setelah beberapa kali dilakukan renovasi, tidak dilakukan pengukuran kembali. Padahal idealnya adalah setiap dilakukan renovasi seharusnya dilakukan pengukuran arah kiblat kembali meskipun renovasi tersebut tidak merubah bentuk bangunan aslinya, akan tetapi ketidakhati-hatian pada saat renovasi seperti ketika pergantian lantai, penulis kira dapat mengakibatkan arah kiblat yang awal mulanya benar bisa berubah menjadi melenceng.

Setelah mengetahui adanya kemelencengan tersebut maka penulis menyampaikan hasil penelitian ini kepada ketua kenadziran Masjid Agung Banten dan merekomendasikan agar meluruskan shaf salat Masjid Agung tersebut agar sesuai dengan pengukuran yang penulis lakukan, karena pengukuran yang penulis lakukan menggunakan alat yang lebih modern dan menggunakan metode kontemporer yakni menggunakan metode yang digunakan oleh Kementerian Agama RI sehingga hal ini bisa dijadikan patokan standar untuk meluruskan arah kiblat Masjid Agung Banten.

Masjid Agung Banten ini merupakan masjid yang menjadi *icon* provinsi Banten dan sekaligus menjadi rujukan bagi masjid-masjid di sekitarnya. Dengan adanya pengukuran ulang tersebut, tidak perlu mengubah arah masjid, yang penting adalah merubah shaf salat yang ada di dalamnya. Hal demikian adalah solusi yang paling mudah daripada harus merombak masjid, yang lebih penting lagi adalah usaha untuk meyakinkan para jamaah terlebih dahulu bahwa arah kiblat yang selama ini mereka yakini masih kurang menghadap kiblat bukannya salah sehingga untuk lebih menyempurnakan salat para jamaah atau masyarakat perlu dikiblatkan ke arah yang benar untuk menambah keyakinan bahwa salat yang dilakukan sudah menghadap ke arah yang benar-benar tepat.

Untuk mendapatkan keyakinan dan kemantapan amal ibadah kita dengan *ainul yaqin* atau paling tidak mendekatinya atau bahkan sampai pada *haqqul yaqin*, kita perlu berusaha agar arah kiblat yang kita pergunakan mendekati persis ke *Baitullah*. Jika arah tersebut telah

ditemukan berdasarkan hasil ilmu pengetahuan misalnya, maka wajib untuk mempergunakan arah tersebut selama belum memperoleh hasil yang lebih teliti lagi.²⁵ Namun demikian, perlu diingat bahwa ini merupakan produk ijtihad yang tidak selalu mutlak benar. Sesuai dengan kaidah fiqhiyah yaitu “*al ijtihad la yanqudhu bil ijtihad*”,²⁶ yakni bahwa suatu ijtihad tidak bisa dibatalkan oleh ijtihad lain. Hasil ijtihad seorang *mujtahid* mungkin tidak pas pada ruang dan waktu tertentu tetapi sesuai untuk ruang dan waktu yang berbeda.

²⁵ Ahmad Izzudin, *op.cit.*, h. 19.

²⁶ Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *Al-Asybah wan Nadhoir*, Beirut : Darul Fikr, t.t., hlm. 37.